Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

SIAPAKAH MEREKA AL-GHURABA'?

مَنْ هُمُ الْغُرَبَاءُ؟

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Subuh · November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

SIAPAKAH MEREKA AL-GHURABA'?

مَنْ هُمُ الْغُرَبَاءُ؟

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Subuh · November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

مَنْ هُمُ الْغُرَبَاءُ؟

Siapakah Mereka al-Ghuraba'?

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Subuh),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Siapakah Mereka al-Ghuraba'?

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Makassar
Kajian Subuh (November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

8 November 2026 / 28 Jumadil Awal 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Subuh) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini menjelaskan makna *al-ghuraba'* (orang-orang asing yang berpegang teguh dengan kebenaran), dalilnya dari Al-Qur'an, hadits, dan atsar salaf, penjelasan para ulama, sifat-sifat mereka, serta kaidah agar keterasingan tidak disalahpahami.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian Subuh: Siapakah Mereka al-Ghuraba'? **1**

I. Pengantar: Menuntut Ilmu di Masa Fitnah 1

II. Makna al-Ghuraba' 1

III. Keterasingan Ahli Kebenaran dalam Al-Qur'an 4

IV. Hadits-Hadits tentang al-Ghuraba' 6

V. Atsar Salaf tentang al-Ghuraba' 9

VI. Penjelasan Ulama tentang al-Ghuraba' 13

VII. Sifat-Sifat al-Ghuraba' 16

VIII. Kaidah: Tidak Setiap yang Menyelisihi Manusia adalah al-Ghuraba' yang Terpuji 19

IX. Tanya Jawab 20

X. Ikhtisar 22

KAJIAN SUBUH

Siapakah Mereka al-Ghuraba'?

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
November 2026

I. Pengantar: Menuntut Ilmu di Masa Fitnah

Menuntut ilmu syar'i adalah kewajiban setiap muslim, terlebih di masa fitnah, ketika syubhat dan penyimpangan dalam agama, akidah, dan manhaj tersebar. Tidak ada obat yang lebih mujarab untuk memperbaiki umat selain kembali kepada agama Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dicontohkan para salafus shalih.

II. Makna al-Ghuraba'

Al-ghuraba' adalah bentuk jamak (plural) dari *al-gharib*, yaitu orang yang asing. Sekelompok orang yang asing disebut *ghuraba'*. Keterasingan dapat bermakna negatif dan dapat bermakna positif. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keterasingan yang terpuji: keterasingan orang-orang yang berpegang teguh dengan kebenaran, yaitu agama dan cara beragama yang dibawa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dicontohkan para sahabat.

Keterasingan di Tengah Perpecahan

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

> وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
>
> *“Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, seluruhnya di neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat bertanya, “Siapakah mereka, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari ‘Abdullah bin ‘Amr

Tujuh puluh dua golongan sesat dan hanya satu yang selamat; golongan yang selamat itu pun tampak asing di tengah banyaknya penyimpangan. Semua kelompok mengaku di atas Al-Qur’an dan sunnah. Yang membedakan adalah **pemahaman**: pemahaman siapa yang dipakai, tafsir siapa yang digunakan, dan contoh siapa yang diikuti. Mengaku di atas Al-Qur’an dan sunnah saja tidak cukup.

Kaum Khawarij di zaman ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* memakai ayat Al-Qur’an untuk membenarkan penyimpangan mereka.

> إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

> *“Hukum itu hanyalah milik Allah.”*
>
> QS. Yusuf: 40

> وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
>
> *“Barang siapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, mereka itulah orang-orang kafir.”*
>
> QS. Al-Ma’idah: 44

Mereka mengafirkan secara mutlak tanpa pemahaman Nabi dan para sahabat. ‘Ali berkata:

> كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ
>
> *“Kalimat yang benar, tetapi yang dimaukan dengannya adalah kebatilan.”*
>
> HR. Muslim no. 1066, ucapan ‘Ali bin Abi Thalib tentang Khawarij

Al-Qur’an seperti pisau bermata dua bagi yang menyalahgunakannya. Karena itu pemahaman yang dipakai menjadi penentu, dan orang yang berpegang pada pemahaman Nabi dan para sahabat di tengah banyaknya penyimpangan itulah yang disebut *ghuraba’*.

Bentuk-Bentuk Keterasingan

- **Dakwah tauhid dan sunnah dianggap memecah belah.** Ketika tauhid dan sunnah dalam akidah maupun amaliah

disuarakan, pelakunya dituduh memecah belah umat, padahal yang disampaikan adalah dakwah Nabi dan para sahabat. Dakwah yang murni dan lurus digambarkan seolah dakwah perpecahan.

- **Kajian kembali ke masjid.** Ajakan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah serta kitab-kitab salaf, dengan kajian di rumah-rumah Allah, tidak disukai sebagian orang. Mereka lebih memilih kajian di gedung pertunjukan di luar masjid untuk menjaring sebanyak mungkin orang tanpa memedulikan hakikat dakwah.

Dakwah Ahlus Sunnah itu jelas: kembali kepada Al-Qur'an, sunnah, pemahaman salaful ummah, dan kitab-kitab ulama.

III. Keterasingan Ahli Kebenaran dalam Al-Qur'an

Orang yang berada di atas kebenaran adalah orang yang sedikit. Ini tabiat kebenaran: sedikit yang menerima karena tidak sesuai dengan hawa nafsu. Dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada awalnya pun sangat sedikit yang menerima. Karena itu banyak atau sedikitnya pengikut bukan patokan kebenaran.

> وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ
>
> *"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman, walaupun engkau sangat menginginkannya."*
>
> QS. Yusuf: 103

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

"Dan jika engkau menuruti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan hanya berdusta."

QS. Al-An'am: 116

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."

QS. Saba': 13

Kebanyakan manusia berada di atas kebatilan, dan di antara bentuk tidak bersyukur adalah tidak menjadikan para sahabat sebagai teladan dalam beragama. Karena itu jangan tertipu oleh banyaknya jumlah pengikut. Yang dilihat adalah apa yang diikuti: apakah pemahaman yang benar dan cara beragama yang diajarkan Nabi serta dipraktikkan para sahabat.

Tabiat manusia yang kebanyakan dikuasai kezaliman dan kejahilan dijelaskan dalam firman Allah:

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

QS. Al-Ahzab: 72

IV. Hadits-Hadits tentang al-Ghuraba'

Islam Bermula Asing

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana bermula, maka beruntunglah al-ghuraba'."

HR. Muslim no. 145, dari Abu Hurairah

Menggenggam Bara Api

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan orang yang berpegang teguh dengan kebenaran di akhir zaman seperti orang yang menggenggam bara api (HR. at-Tirmidzi no. 2260, dari Anas bin Malik). Ini menunjukkan konsekuensi berpegang teguh dengan kebenaran: risikonya besar. Orang yang konsisten di atas kebenaran menjadi asing, tidak mengikuti selera pasar dan tidak mengikuti arus.

Atsar 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* menggambarkan orang yang tidak memiliki patokan kebenaran:

هَمَجٌ رَعَاعٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ ... وَلَمْ يَلْجَؤُوا إِلَى رُكْنٍ وَثِيقٍ

> *“Orang-orang bodoh yang rendah, pengikut setiap yang bersuara ... dan mereka tidak bersandar pada pilar yang kokoh.”*
>
> atsar ‘Ali bin Abi Thalib

Pada zaman ini, ini adalah orang-orang yang mengikuti siapa saja yang paling keras suaranya dan paling viral, tanpa kaidah ilmu yang kokoh. Orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an, sunnah, dan pemahaman salaf akan tetap menjadi asing di tengah orang-orang yang berpaling dari cara beragama para sahabat.

Orang Saleh di Tengah Orang Buruk

> طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ. قِيلَ: وَمَنِ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أُنَاسٌ صَالِحُونَ فِي أُنَاسِ سُوءٍ كَثِيرٍ، مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ
>
> *“Beruntunglah al-ghuraba’.” Ditanyakan, “Siapakah al-ghuraba’, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang-orang saleh di tengah orang-orang buruk yang banyak; yang menentang mereka lebih banyak daripada yang menaati mereka.”*
>
> HR. Ahmad (2/177), dari ‘Abdullah bin ‘Amr

Yang Memperbaiki Ketika Manusia Rusak

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، ثُمَّ يَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana bermula, maka beruntunglah al-ghuraba'." Ditanyakan, "Siapakah al-ghuraba', wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang memperbaiki ketika manusia rusak."

HR. Ahmad (4/73), dari 'Abdurrahman bin Sunnah

Di kota besar, kebanyakan manusia menjauh dari agama Allah: sedikit yang shalat dan sedikit yang peduli dengan ilmu agama. Siapa yang berusaha memperbaiki dirinya di tengah rusaknya manusia termasuk *ghuraba'*. Sikap mereka dalam akidah, ibadah, dan dakwah menyelisihi kebanyakan orang. Karena itu Ahlus Sunnah tidak mengikuti selera pasar, sebab selera pasar didasari hawa nafsu. Yang dikejar bukan mengumpulkan umat sebanyak-banyaknya tanpa melihat di atas apa mereka berkumpul, melainkan tegas terhadap sunnah dan memperingatkan dari bid'ah, agar kaum muslimin berada di atas akidah dan manhaj yang lurus, walaupun jumlah mereka sedikit.

Teguh di Atas Sunnah

Ghuraba' adalah orang yang kokoh kakinya di atas sunnah walaupun fitnah menyerang. Di zaman fitnah banyak orang tergelincir mengikuti arus, sedangkan Allah mengokohkan *ghuraba'* di atas sunnah, akidah, dan manhaj.

> لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةً بِأَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ
>
> *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menegakkan perintah Allah. Orang yang menelantarkan mereka atau menyelisihi mereka tidak akan membahayakan mereka, hingga datang perintah Allah sedang mereka tetap unggul atas manusia."*
>
> HR. Muslim no. 1037 dan al-Bukhari no. 3641 (dengan lafaz yang berdekatan), dari Mu'awiyah

Hadits ini menyebut dua jenis penyerang: *mukhalif* (penyelisih dari luar) dan *khadzil* (penelantar). Penyerang dari dalam, yaitu orang yang dianggap saudara tetapi menelantarkan dan menyerang, justru bisa lebih berbahaya daripada penyelisih yang nyata. Orang yang menyuarakan kebenaran diserang dari luar dan dari dalam. Allah menjaga *ghuraba'* dari kedua jenis ini.

V. Atsar Salaf tentang al-Ghuraba'

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*:

اسْتَوْصُوا بِأَهْلِ السُّنَّةِ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ غُرَبَاءُ

"Berwasiatlah dengan kebaikan kepada Ahlus Sunnah, karena mereka adalah orang-orang asing."

riwayat al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* no. 49

Ini ucapan di zaman Sufyan ats-Tsauri; di zaman sekarang keterasingan itu lebih terasa ketika kebenaran disuarakan, diikuti, diamalkan, dan didakwahkan.

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*:

يَا أَهْلَ السُّنَّةِ، تَرَفَّقُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ، فَإِنَّكُمْ مِنْ أَقَلِّ النَّاسِ

"Wahai Ahlus Sunnah, berlemah lembutlah, semoga Allah merahmati kalian, karena kalian adalah orang yang paling sedikit."

riwayat al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/63)

Kelembutan (*rifq*) di sini tidak berarti mendiamkan penyimpangan dan kesalahan. Sebagian orang menyeru "berlemah lembutlah dalam dakwah" dengan maksud tidak memperingatkan manusia dari bid'ah dan penyimpangan, hanya menyampaikan perkara yang disepakati. Padahal di antara bentuk kelembutan kepada manusia justru mengingatkan dan mengingkari kemungkaran dalam akidah, manhaj, dan agama.

Yunus bin ‘Ubaid *rahimahullah*: orang yang mengenal sunnah akan menjadi asing, dan lebih asing lagi orang yang mengikuti, mengamalkan, dan mendakwahkannya. Sunnah itu sendiri sudah asing di tengah umat, dan yang mengenal, mengamalkan, serta menyuarakannya lebih asing lagi (riwayat al-Lalika’i no. 185).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*:

> إِذَا بَلَغَكَ عَنْ رَجُلٍ بِالْمَشْرِقِ صَاحِبُ سُنَّةٍ، وَآخَرَ بِالْمَغْرِبِ، فَابْعَثْ إِلَيْهِمَا بِالسَّلَامِ، وَادْعُ لَهُمَا، مَا أَقَلَّ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
>
> *“Jika sampai kepadamu kabar tentang seorang ahli sunnah di timur dan seorang lagi di barat, kirimkanlah salam kepada keduanya dan doakan mereka. Betapa sedikitnya Ahlus Sunnah wal Jama‘ah.”*
>
> riwayat al-Lalika’i dalam *Syarh Ushul I‘tiqad Ahlis Sunnah* no. 50

Ahlus Sunnah saling mendoakan di mana pun berada. Yang menyatukan mereka bukan suku, nasab, atau pulau, melainkan akidah yang dipegang dan agama yang dijalankan. Kekuatan Islam ada ketika kaum muslimin bersatu di atas manhaj yang lurus.

Benih Perpecahan: Kebanggaan Kelompok

Benih perpecahan muncul ketika setiap kaum membanggakan kekhususan mereka yang tidak berkaitan

dengan agama. Hal ini terjadi di zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika sebagian sahabat berseru, “Wahai kaum Muhajirin” dan yang lain, “Wahai kaum Anshar”. Seruan itu bukan dibangun di atas akidah, melainkan fanatisme kelompok, sehingga Nabi mengingkarinya.

> مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ ... دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ
>
> *“Mengapa ada seruan-seruan jahiliah? ... Tinggalkanlah, karena sesungguhnya ia busuk.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 4905 dan Muslim no. 2584, dari Jabir bin ‘Abdillah

Kebenaran yang Berat bagi Hawa Nafsu

Kebanyakan manusia berat menerima kebenaran karena tidak sesuai dengan hawa nafsu. Contohnya ajaran mendengar dan taat kepada pemerintah muslim walaupun kebijakannya tidak disukai, dengan mendoakan kebaikan agar mereka mendapat hidayah.

> تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ
>
> *“Dengarlah dan taatlah kepada pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil; tetaplah dengar dan taat.”*
>
> HR. Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman

Orang yang mendahulukan hawa nafsu menjawab, “Bagaimana mungkin punggung dipukul dan harta diambil, tetapi tetap mendengar? Kita wajib membela hak kita.” Inilah ujian berpegang teguh dengan sunnah.

VI. Penjelasan Ulama tentang al-Ghuraba’

Ibnul Qayyim *rahimahullah*

فَهَؤُلَاءِ هُمُ الْغُرَبَاءُ الْمَمْدُوحُونَ الْمَغْبُوطُونَ، وَلِقِلَّتِهِمْ فِي النَّاسِ جِدًّا سُمُّوا غُرَبَاءَ، فَإِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الصِّفَاتِ. فَأَهْلُ الْإِسْلَامِ فِي النَّاسِ غُرَبَاءُ، وَالْمُؤْمِنُونَ فِي أَهْلِ الْإِسْلَامِ غُرَبَاءُ، وَأَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمُؤْمِنِينَ غُرَبَاءُ. وَأَهْلُ السُّنَّةِ الَّذِينَ يُمَيِّزُونَهَا مِنَ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ فَهُمْ غُرَبَاءُ، وَالدَّاعُونَ إِلَيْهَا الصَّابِرُونَ عَلَى أَذَى الْمُخَالِفِينَ هُمْ أَشَدُّ هَؤُلَاءِ غُرْبَةً، وَلَكِنْ هَؤُلَاءِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ حَقًّا

“Mereka itulah al-ghuraba’ yang terpuji lagi didambakan. Karena sangat sedikitnya mereka di tengah manusia, mereka disebut ghuraba’; sebab kebanyakan manusia tidak berada di atas sifat-sifat ini. Ahli Islam asing di tengah manusia, kaum mukminin asing di tengah ahli Islam, ahli ilmu asing di tengah kaum mukminin. Ahlus Sunnah yang membedakannya dari hawa nafsu dan bid’ah pun asing, dan

> *para penyeru sunnah yang bersabar atas gangguan penyelisih adalah yang paling asing di antara mereka, tetapi merekalah ahlullah yang sebenarnya."*
>
> Ibnul Qayyim, *Madarij as-Salikin* (3/186)

Orang yang didambakan (*maghbuth*) bukan diiri dalam arti hasad. *Ghibthah* adalah berharap memiliki seperti kebaikan yang dimiliki orang lain, sedangkan hasad adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain.

Gangguan adalah satu paket dengan kebenaran. Penyeru kebenaran yang bersabar atas gangguan penyelisih adalah yang paling asing. Menyuarakan kebenaran tanpa risiko dan konsekuensi tidak mungkin: tidak ada yang ingin menegakkan sunnah tetapi menolak serangan orang yang menyelisihi. Sebagian orang meninggalkan kebenaran karena tidak kuat menghadapi gangguan; ini dikhawatirkan karena tidak ikhlas, sebab orang yang ikhlas tidak merasa terganggu oleh celaan manusia. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah dengan dilempari batu dan nyaris dibunuh. Serangan terhadap penyeru kebenaran justru menunjukkan kebenaran yang disampaikan, dan pasti ada yang menyelisihi.

> فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۝ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

> *“Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami cukup melindungimu dari orang-orang yang memperolok-olokkanmu.”*
>
> QS. Al-Hijr: 94–95

Orang yang menyuarakan kebenaran pasti dicela. Orang yang memahami konsep ini akan berbahagia, karena celaan mengangkat derajat dan menghapus dosa, bukan malah sengsara dan meninggalkan kebenaran yang ia ketahui.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah*

> لَا يَقْتَضِي هَذَا أَنَّهُ إِذَا صَارَ غَرِيبًا يَجُوزُ تَرْكُهُ - وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ - بَلِ الْأَمْرُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ ... وَلَا يَقْتَضِي هَذَا أَنَّهُ إِذَا صَارَ غَرِيبًا أَنَّ الْمُتَمَسِّكَ بِهِ يَكُونُ فِي شَرٍّ، بَلْ هُوَ أَسْعَدُ النَّاسِ
>
> *“Hal ini tidak menuntut bahwa jika sesuatu menjadi asing, boleh ditinggalkan, na‘udzu billah. Yang benar adalah sebagaimana firman Allah: ‘Barang siapa mencari agama selain Islam, tidak akan diterima darinya dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi.’ ... Dan tidak pula menuntut bahwa orang yang berpegang dengannya berada dalam keburukan, bahkan ia adalah manusia yang paling berbahagia.”*

Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (18/291); ayat: QS. Ali 'Imran: 85

Sedikitnya yang mengikuti kebenaran bukan alasan meninggalkannya. Yang diperintahkan adalah mengikutinya. Keterasingan itu disebabkan oleh kebenaran yang diikuti. Siapa yang telah mengetahui kebenaran dalam agama, akidah, dan manhaj lalu mengikutinya dan banyak yang menyelisihinya, janganlah ia bersedih dan takut dari penyelisihan itu.

VII. Sifat-Sifat al-Ghuraba'

1. Berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah, dan mengembalikan perselisihan kepada keduanya.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir."

QS. An-Nisa': 59

2. Mengikuti jalan orang-orang beriman yang pertama, yaitu para sahabat.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah dipilihnya dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. An-Nisa': 115

Sabilul mu'minin adalah manhaj dan ijma' para sahabat.

3. Menghidupkan sunnah ketika tersebar bid'ah. Sunnah mencakup akidah dan manhaj Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ditinggalkan kebanyakan orang.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barang siapa menghidupkan dalam Islam suatu sunnah yang baik, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa berkurang sedikit pun dari pahala mereka."

HR. Muslim no. 1017, dari Jarir bin 'Abdillah

Orang yang menghidupkan sunnah dan mendakwahkan akidah ini lalu diikuti orang lain mendapat pahala bersama

mereka.

4. Bersabar atas gangguan penyelisih.

> وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ
>
> *"Bersabarlah, dan kesabaranmu itu tidak lain hanyalah dengan pertolongan Allah. Janganlah bersedih hati terhadap mereka dan janganlah bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan."*
>
> QS. An-Nahl: 127

Ayat ini penghibur bagi Nabi dan orang-orang yang bersama beliau di atas agama yang benar.

5. Tidak tertipu oleh banyaknya jumlah. Misalnya seorang dai dihadiri satu juta orang dalam tabligh akbar, tetapi tidak ada akidah yang disuarakan, tidak ada tauhid yang ditegakkan, tidak ada manhaj para sahabat yang diserukan, bahkan kebanyakan hadirin berada di atas khurafat dan sibuk dengan urusan perasaan. Dai seperti ini mengkhianati agama dengan tidak menyampaikan kebenaran, karena kebenaran sedikit pengikutnya sedangkan ia tidak mau pengikutnya sedikit. Kaidahnya adalah QS. Al-An'am: 116 yang telah disebut.

6. Memperbaiki, bukan merusak.

> وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

> *“Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab dan mendirikan shalat, sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat perbaikan.”*
>
> QS. Al-A‘raf: 170

7. Ikhlas karena Allah.

> وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
>
> *“Mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, lurus (di atas tauhid).”*
>
> QS. Al-Bayyinah: 5

VIII. Kaidah: Tidak Setiap yang Menyelisihi Manusia adalah al-Ghuraba’ yang Terpuji

Tidak setiap orang yang menyelisihi manusia termasuk *ghuraba’* yang terpuji, dan tidak setiap yang sedikit pengikutnya berarti di atas kebenaran. Tabiat kebenaran memang sedikit yang mengikuti, dan *ghuraba’* banyak yang menyelisihi, tetapi keterasingan yang terpuji adalah karena mengikuti kebenaran.

Seseorang bisa menyelisihi manusia karena bid’ah, hawa nafsu, atau kejahilan. Seseorang juga bisa berada di atas kebenaran karena mengikuti dalil. Yang menjadi patokan

adalah Al-Qur'an, sunnah, dan pemahaman salafus shalih, bukan sekadar penyelisihan atau jumlah pengikut.

IX. Tanya Jawab

1. Sesama Ahlus Sunnah berselisih dalam perkara pribadi dan saling membongkar aib. Apa nasihatnya?

Membongkar aib adalah pembahasan pribadi, bukan lagi esensi kebenaran dalam agama. Hal itu sudah masuk ke tendensi duniawi, sehingga hendaknya tidak dilakukan. Menyikapi orang di luar Ahlus Sunnah pun bukan untuk menjatuhkan pribadinya dalam urusan syahwat duniawi: orang awam sudah paham bahwa ia rusak, tidak perlu digoreng. Bila dua pihak berselisih dalam urusan pribadi atau aib, selesaikan langsung empat mata. Jangan dibawa ke tengah umat karena akan mengeruhkan suasana, bahkan membuat sebagian orang meninggalkan dakwah Ahlus Sunnah.

2. Sebagian pengurus masjid yang berbeda pemahaman menuduh penyampai Al-Qur'an dan sunnah sebagai keras atau radikal sebelum tabayyun. Bagaimana nasihatnya?

Nasihat ini berlaku bagi seluruh kaum muslimin: bersabar mendengarkan penjelasan dan hujjah orang lain secara utuh sebelum memvonis. Menghukumi sesuatu menuntut pemahaman terhadap hakikatnya; tidak patut menghukumi "keras" setelah mengenal satu-dua kata. Nabi *shallallahu*

'alaihi wa sallam dan para sahabat pun bersikap tegas terhadap penyelisih. Di antara ciri kebenaran adalah tidak abu-abu.

Sebagian orang memakai nama hikmah untuk menutupi kebenaran: tidak mengingkari kemungkaran, bid'ah, dan penyimpangan manhaj atau akidah. Itu bukan hikmah, melainkan pengkhianatan. Menyembunyikan ilmu yang diketahui adalah khianat, karena ilmu adalah amanah dan akan ditanyakan. Setelah mendengar dengan perlahan, bertanya langsung, dan menimbang dengan Al-Qur'an dan sunnah, jika vonis tetap dijatuhkan, itulah konsekuensi menyuarakan kebenaran.

3. Pengikut mendengar satu ustadz mentahdzir ustadz lain, lalu ikut menjauhi dan menyebarkannya tanpa tahu permasalahannya. Apa nasihatnya?

> وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا
>
> *"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmumu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban."*
>
> QS. Al-Isra': 36

Penuntut ilmu tidak boleh tergesa-gesa dan tidak boleh bertaklid buta. Bertanya kepada ustadz tentang dalil dan hujjahnya tidak mengapa, agar mengikuti di atas kejelasan (*bayyinah*). Ini tidak berarti menuduh setiap ustadz yang memperingatkan dari penyimpangan itu salah.

Ustadz yang benar akan menjelaskan bahwa si fulan menyimpang karena menyelisihi ushul Ahlus Sunnah pada poin A, B, dan C. Bila hanya berkata "si fulan sesat" lalu berputar-putar tanpa penjelasan, jangan diikuti. Bila penyimpangan itu dapat dijelaskan, penjelasannya ditimbang dengan konsep Ahlus Sunnah, atau ditanyakan pula kepada ustadz yang lain. Yang tercela adalah mengikuti tanpa mengetahui apa penyimpangannya dan apa kesesatannya.

X. Ikhtisar

Perkara	Yang harus diingat
Makna *ghuraba'*	Orang-orang asing yang berpegang teguh dengan kebenaran Nabi dan para sahabat
Pembeda kebenaran	Pemahaman salaf, bukan sekadar mengaku di atas Al-Qur'an dan sunnah
Jumlah pengikut	Bukan patokan kebenaran (QS. Yusuf: 103; al-An'am: 116)
Ciri dalam hadits	Orang saleh di tengah orang buruk; yang memperbaiki ketika manusia rusak
Gangguan	Satu paket dengan menyuarakan kebenaran; celaan mengangkat derajat

Perkara	Yang harus diingat
Penyerang	Dari luar (*mukhalif*) dan dari dalam (*khadzil*)
Yang menyatukan	Akidah dan manhaj, bukan suku, nasab, atau pulau
Kelembutan dakwah	Tidak berarti mendiamkan bid'ah dan penyimpangan
Tujuh sifat	Berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah, mengikuti jalan sahabat, menghidupkan sunnah, bersabar, tidak tertipu jumlah, memperbaiki, ikhlas
Kaidah	Tidak setiap yang menyelisihi manusia adalah *ghuraba'* terpuji; patokannya dalil dengan pemahaman salaf